

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, penulis meneliti dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Muda dalam Menciptakan Hubungan Harmonis (Studi Kasus Pasangan Suami Istri di Desa Baros)”. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam menciptakan hubungan keluarga muda harmonis ditandai dengan keterbukaan, dukungan emosional, penghargaan terhadap peran masing-masing, serta upaya bersama dalam menyelesaikan konflik secara damai. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk verbal (percakapan sehari-hari, diskusi tentang keuangan, pengasuhan anak, dan perencanaan masa depan), tetapi juga melalui non-verbal seperti perhatian, ekspresi empati, dan sentuhan kasih sayang. Pola komunikasi yang berjalan baik tampak pada pasangan yang memiliki kesadaran tinggi untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan bersama. Pasangan ini cenderung mempraktikkan komunikasi interpersonal yang positif, seperti mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, menyampaikan kritik secara konstruktif, Memberikan dukungan saat pasangan mengalami tekanan emosional atau kesulitan ekonomi. Keterlibatan emosional yang tinggi, kemampuan mengelola konflik secara terbuka, dan saling pengertian terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hubungan mereka. Dalam konteks teori pertukaran sosial, kondisi ini menunjukkan

bahwa pasangan tersebut mampu menciptakan hubungan interpersonal yang memiliki nilai positif karena ganjaran (*reward*) yang dirasakan lebih besar dibandingkan biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Ganjaran tersebut mencakup rasa aman, cinta, kepercayaan, dan kepuasan emosional, sementara biaya seperti pengorbanan waktu, tenaga, maupun kompromi dianggap sebanding dengan hasil yang dicapai.

2. Hambatan dan Tantangan dalam Pola Komunikasi Keluarga Muda
Meskipun sebagian besar pasangan berusaha menerapkan pola komunikasi yang efektif, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas interaksi dalam rumah tangga. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya adalah kurangnya waktu berkualitas, akibat kesibukan pekerjaan, terutama dari pihak suami yang mengurangi intensitas komunikasi secara langsung dengan istri. Selanjutnya terdapat perbedaan karakter dan latar belakang pasangan, yang kadang menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika salah satu pihak memiliki kecenderungan menutup diri atau tidak terbiasa mengekspresikan perasaan secara verbal. Dan ketidaksiapan emosional, terutama pada pasangan yang menikah di usia sangat muda, di mana kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik masih dalam tahap belajar. Dalam konteks teori pertukaran sosial, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu, biaya (*cost*) dalam hubungan keluarga muda bisa meningkat, terutama ketika terjadi konflik berkepanjangan atau rasa tidak dihargai dalam interaksi. Namun demikian, pasangan yang mampu melakukan evaluasi diri dan berkomitmen untuk memperbaiki komunikasi akan kembali menciptakan keseimbangan dan mencegah hubungan jatuh

dalam kondisi negatif. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi yang efektif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses adaptasi, pembelajaran, dan kesediaan kedua belah pihak untuk saling memahami dan mendukung. komunikasi yang sehat dalam keluarga muda merupakan fondasi penting dalam membangun keharmonisan, ketahanan rumah tangga, dan kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan tentang Pola Komunikasi Keluarga Muda dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Pada Pasangan Suami Istri di Desa Baros, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Akademis

a. Perluasan Objek Penelitian

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengkaji pola komunikasi keluarga muda pada wilayah yang lebih luas misalnya, cakupan wilayah Kota yang lebih luas dari sekadar tingkat Desa, atau dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, misalnya pada masyarakat urban atau lintas budaya, guna memperoleh gambaran yang lebih beragam dan sesuai dengan berbagai kondisi masyarakat.

b. Kombinasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Peneliti selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan survei kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas pola komunikasi secara statistik, serta melihat korelasi antara kualitas komunikasi dengan tingkat keharmonisan dan kepuasan pernikahan. Dengan menggunakan

analisa statistik seperti *Pearson Correlation* (untuk data interval/ratio) dan *Spearman Rank* (untuk data ordinal).

c. Fokus Dalam Aspek Gender dan Peran Digital dalam Komunikasi

Mengingat perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat, penting untuk meneliti pengaruh komunikasi digital dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, pembagian peran berdasarkan gender juga bisa menjadi fokus, karena turut mempengaruhi pola komunikasi dan persepsi keadilan dalam rumah tangga.

2. Praktis

a. Membangun Rutinitas Komunikasi Berkualitas

Pasangan suami istri yang masih berada dalam fase awal pernikahan disarankan untuk membangun kebiasaan komunikasi yang berkualitas, seperti menyisihkan waktu harian untuk berdialog tanpa gangguan teknologi (*gadget-free talk*), berbagi cerita harian, serta mengungkapkan perasaan dan harapan secara terbuka. hal ini akan memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa saling memiliki dalam hubungan.

b. Membangun Keterampilan Mengatasi Suatu Masalah

Penting bagi pasangan muda untuk melatih kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan tanpa saling menyalahkan. Komunikasi yang asertif (kemampuan untuk menyampaikan pendapat, keinginan, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, tegas dan terbuka, namun tetap menghargai hak dan perasaan orang lain) dan empatik (kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang mereka, dan membayangkan

diri sendiri berada di posisi mereka) perlu ditanamkan sejak awal agar perbedaan pendapat tidak menjadi pemicu pertengkaran berkepanjangan, melainkan menjadi peluang untuk saling belajar dan bertumbuh.

c. Menyeimbangkan Peran dan Tanggung Jawab

Suami dan istri disarankan dapat membagi peran dan tanggung jawab rumah tangga secara proporsional dan fleksibel, termasuk dalam hal pengasuhan anak, keuangan, dan pekerjaan rumah. Ketidakseimbangan peran sering kali memicu konflik laten (tersembunyi, terpendam, dan tidak terlihat, tetapi mempunyai potensi untuk muncul) dan dengan komunikasi yang terbuka, hal ini dapat dicegah.